

HUBUNGAN PERSEPSI KEGAWATAN DAN TATALAKSANA DIARE DAN ISPA DI RUMAH PADA BALITA

The Relationship of A Mother's Perception of The Severity With The Treatment of Diarrhea And Ari At Home

Rinik Eko Kapti¹, Awalyn Putri N. C², Wenny Trisnaningtyas³
¹²³ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
¹e-mail: rinik.kapti@gmail.com

ABSTRAK

Diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyumbang terbanyak pada kasus kematian dan kesakitan anak balita di dunia. Hal ini berkaitan dengan adanya pengaruh dari penilaian seorang ibu untuk memberikan penanganan awal di rumah yang tepat pada anaknya. Penelitian ini bertujuan menganalisa hubungan persepsi ibu terhadap kegawatan diare dan ISPA dengan tatalaksana diare dan ISPA yang dilakukan ibu di rumah. Desain penelitian ini menggunakan deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang diambil sebanyak 84 ibu dengan menggunakan kuesioner tertutup. Pengambilan sampel dilakukan melalui purposive sampling. Analisa data menggunakan uji *Spearman Rank Correlation* untuk diare dan uji *Pearson Correlation* untuk ISPA. Hasil adanya hubungan bermakna antara persepsi ibu terhadap kegawatan diare dan ISPA dengan tatalaksana diare dan ISPA yang dilakukan ibu di rumah pada anak balita dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kegawatan diare dan ISPA dengan tatalaksana diare dan ISPA di rumah. Berdasar hasil penelitian diharapkan tenaga kesehatan mampu meningkatkan persepsi yang tepat dari ibu sehingga mampu untuk meningkatkan tatalaksana di rumah.

Kata kunci: Persepsi Ibu terhadap Kegawatan, Tatalaksana Awal, Diare, ISPA, Balita

ABSTRACT

Diarrhea and acute respiratory infection (ARI) is one of largest contributor mortality and morbidity of children under aged five in the world. This relates to the influence of a mother's assessment to provide a good initial treatment in home. This study aimed to analyze the relationship of a mother's perception of the severity of diarrhea and ARI with the treatment of diarrhea and ARI that conducted by mother at home. Design of this research using descriptive correlation with cross sectional approach. Sampling was done by purposive sampling. Samples taken were 84 mothers. Data were analyzed using Spearman Rank Correlation test for diarrhea and Pearson Correlation test for ISPA. The result of the existence of a significant relationship between a mother's perception of the severity of diarrhea and ARI with the treatment of diarrhea and ARI with $p = 0.000 < 0.05$. This research concluded that there is a relationship between a mother's perception of the severity of diarrhea and ARI with the treatment of diarrhea and ARI at home. Based on the results, the study expected health workers to increase mother's perception correctly in order to increase the treatment of diarrhea and ARI at home

Keywords: Mother's Perception of Severity, Treatment of Early, Diarrhea, ARI, Toddler

PENDAHULUAN

ISPA dan diare merupakan salah satu penyebab utama angka morbiditas dan mortalitas pada balita tahun di seluruh dunia (Kemkes RI, 2012). Diare adalah kondisi defekasi tidak biasa yaitu lebih dari tiga kali sehari, dengan atau tanpa darah dalam tinja. Tanda gejala penyakit diare adalah anak gelisah, rewel, mata cekung, tubuh lemas, muntah, demam, nafsu makan turun, malas minum atau kehausan, bibir dan kulit menjadi kering juga pucat (Departemen Kesehatan, 2008 dalam Pedoman MTBS, 2008) yang disebabkan oleh keracunan makanan, infeksi bakteri, virus, parasite, otitis media akut (OMA), tonsillitis, dan ensefalitis. Sedangkan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan proses peradangan yang menyerang pada saluran pernafasan akut umumnya terjadi pada anak dan bayi dengan gejala demam, batuk pilek, nyeri telan, sesak nafas, dan penurunan nafsu makan.

Penyakit diare merupakan suatu masalah yang mendunia. Insiden diare adalah penyebab kematian nomor 2 pada balita di dunia, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 pada anak di segala umur. Sebanyak 1,5 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare (WHO dan UNICEF, 2009). Di Indonesia insiden diare berdasarkan gejala pada semua kelompok umur sebesar 3,5 % dan insiden diare pada balita sebesar 6,7 %. (Risikesdas, 2013). Sedangkan ISPA menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian ISPA sekitar 15%-20% pertahun pada 13 juta pada balita. Tahun 2013 Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke 5 teratas dengan angka kejadian ISPA 25,8% di Indonesia (Risikesdas,2013). Prevalensi data dari Dinas Kesehatan (Dinkes)

Kota Kediri angka kejadian ISPA 6 bulan terakhir pada tahun 2015 terdapat penderita ISPA sekitar 1671 jiwa

Berdasarkan hasil survey morbiditas dan perilaku tatalaksana diare di rumah oleh Depkes tahun 2000-2010 diketahui bahwa perilaku orangtua atau masyarakat dalam penatalaksanaan diare belum menunjukkan perbaikan dan belum sesuai harapan, karena masih terdapat beberapa anak balita dengan diare yang datang ke pelayanan kesehatan dalam keadaan dehidrasi sedang bahkan berat. Menurut hasil survey, walaupun lebih dari 90% ibu mengerti tentang paket oralit, namun hanya 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare diberikan oralit dan 22% diberikan larutan gula garam (Rahmah, 2013). Hal senada juga terjadi pada ISPA dimana orang tua menganggap ISPA sebagai penyakit biasa yang menyerang anak anak. Tidak ada perawatan khusus yang dilakukan ke anak. Didukung dengan Perilaku ibu kurang mengawasi aktivitas anak yang sedang ISPA, Ibu hanya membeli obat-obatan di warung dengan menggunakan resep dokter dari serangan ISPA sebelumnya, ibu masih mempunyai pandangan bahwa ketika penyakit ini tidak serius yaitu ibu tidak menganjurkan anak memperbanyak asupan cairan, mengurangi pemberian makanan, (Hoa,dkk,2009).

Hal ini membuktikan bahwa penatalaksanaan diare dan ISPA yang belum baik akan berdampak fatal pada kesehatan anak balita. Diare dan ISPA bisa menyebabkan kekurangan gizi, sehingga jika terjadi dalam waktu yang lama dampak negatif terhadap pertumbuhan pun akan meningkat. Keterlambatan untuk segera mendapatkan pertolongan memegang peranan dalam terjadinya kematian pada

anak balita akibat diare (WHO, 2009). Penanganan diare dan ISPA yang masih belum tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu persepsi ibu. Setiap masalah kesehatan yang terjadi, tidak menutup kemungkinan bahwa para orang tua yang dihadapkan pada situasi ini akan muncul suatu pemikiran mengenai tingkat kegawatan penyakit yang terjadi pada anaknya. Karena tanda gejala dari penyakit diare dan ISPA bisa muncul secara tiba-tiba, dan jika anak tidak segera mendapat pertolongan yang tepat akan mempunyai dampak yang berbahaya. Dalam pengertiannya sendiri, kegawatan merupakan suatu keadaan yang menerima seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu yang mengancam jiwanya, dalam arti memerlukan pertolongan secara tepat, cermat, dan cepat, dan jika tidak maka orang tersebut dapat berakibat kematian atau menderita suatu keadaan yang cacat (Sudjito, 2007). Dengan adanya persepsi kegawatan dari setiap ibu yang berbeda, kemungkinan dapat membuat penatalaksanaan yang kurang tepat dari ibu pada anaknya yang mengalami diare (Joko, 2008)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia balita yang memiliki riwayat dan atau sedang mengalami ISPA dan diare di Wilayah kerja Puskemas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan besar sampel di dapatkan sebesar 94. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner persepsi ibu terhadap

kegawatan ISPA dan tatalaksanaan di rumah yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya.

Analisa data yang diperoleh menggunakan uji "*pearson corelation*". Uji "*pearson corelation*" yang di gunakan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu terhadap kegawatan ISPA dengan tatalaksana ISPA di rumah yang dilakukan pada Balita. Untuk data diare dianalisa menggunakan uji "*Spearman Rank Corelation*". Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu terhadap kegawatan diare dengan tatalaksana diare yang dilakukan ibu di rumah pada anak balita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik Responden

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
Dewasa muda (18-40 tahun)	77	91,7 %
Dewasa madya (41-60 tahun)	7	8,3 %
Dewasa akhir (>60 tahun)	0	0%
Total	84	100%
Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Persentase
SD	8	9,52%
SMP	23	27,38%
SMA	40	47,619%
DIII	5	5,95%
S1	8	9,52%
Total	84	100%
Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Ibu rumah tangga	55	65,47%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9	10,71%
Wiraswasta	7	8,33%
Swasta	11	13%
Perawat	2	2,38%
Total	84	100%
Suku Asal Ibu	Frekuensi	Persentase
Jawa	81	96,42%
Madura	2	2,38%
Tionghoa	1	1,19%
Jumlah anak	Frekuensi	Persentase
<2	65	77,38%
>2	19	22,619%

Total	84	100%
-------	----	------

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Koran	2	2,38%
TV	56	66,66%
Radio	13	15,47%
Internet	13	15,47%
Total	84	100%

Usia Anak	Frekuensi	Persentase
1 -3 tahun	56	66,67%
4-5 tahun	28	33,34%
Total	84	100%

Frekuensi sakit	Frekuensi	Persentase
< 3 Kali	44	52,38%
> 3 Kali	40	47,62%
Total	84	100%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia ibu sebagian besar termasuk dalam kategori usia dewasa muda (18-40 tahun) sejumlah 77 responden (91,7%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar adalah tamatan SMA sejumlah 40 responden (47,619%). Sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga sejumlah 55 responden (65,47%) dan sebagian besar responden berasal dari suku Jawa yaitu sejumlah 81 responden (96,42%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak sebagian besar responden mempunyai 2 orang anak sejumlah 65 responden (77,38%) dan berdasarkan sumber informasi yang diperoleh ibu sebagian besar bersumber dari televisi sejumlah 56 responden (66,66%). Karakteristik responden berdasarkan usia anak sebagian besar anak berusia 1-3 tahun sejumlah 56 responden (66,67%), sedangkan berdasarkan frekuensi diare anak sebagian besar terjadi < 3 kali sejumlah 44 responden (52,38%).

Tatalaksana Diare yang Dilakukan di Rumah

Tabel 2: Tatalaksana Diare yang Dilakukan Di Rumah

Tatalaksana Diare di Rumah	Frekuensi	Persentase
Baik	79	94,05%
Cukup	4	4,76%
Kurang	1	1,19%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dinyatakan bahwa dari 84 responden, sebanyak 94,05% atau 79 orang ibu-ibu termasuk dalam kategori tatalaksana diare di rumah yang baik.

Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan Diare

Tabel 3: Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan

Persepsi Ibu	Frekuensi	Persentase
Tepat	77	91,67%
Kurang Tepat	6	7,14%
Tidak Tepat	1	1,19%
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 3 persepsi ibu terhadap kegawatan diare sebagian besar termasuk dalam kategori persepsi tepat dengan prosentase sebesar 91,67% atau 77 orang dari 84 responden.

Tatalaksana ISPA Di Rumah

Tabel 4: Tatalaksana ISPA Di Rumah

Tatalaksana Diare di Rumah	Frekuensi	Persentase
Baik	78	92,8
Cukup	6	7,2
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 4 ibu-ibu yang datang ke Puskesmas Pesantren I Kota Kediri sebagian besar ibu termasuk ke dalam kategori tatalaksana ISPA yang baik dengan prosentase sebesar

92,8 % atau 78 orang dari 84 orang ibu-ibu

Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan ISPA

Tabel 5: Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan ISPA

Persepsi Ibu	Frekuensi	Persentase
Tepat	75	89,3
Kurang tepat	9	10,7
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 5 persepsi ibu terhadap kegawatan ISPA sebagian besar termasuk ke dalam kategori tepat dengan prosentase sebesar 89,3 % dari 84 responden

Pada hasil uji dapat dilihat bahwa nilai koefisien *korelasi rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari pada *alpha* ($0.000 < 0.05$) yang artinya terdapat hubungan antara persepsi kegawatan diare dengan tatalaksana diare. Bernilai positif yaitu 0.517 yang artinya ketika variabel persepsi ibu terhadap kegawatan diare meningkat, maka variabel tatalaksana diare di rumah akan meningkat. Sedangkan analisis data menggunakan *Pearson Correlation*. Hasilnya menunjukkan $p \text{ values} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi ibu dengan tatalaksana ISPA di rumah. Koefisien didapatkan 0,461 menunjukkan bahwa memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan arah hubungan yang positif dimana semakin baik persepsi Ibu maka tatalaksana ISPA di rumah akan semakin baik.

Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan Diare dan ISPA

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 84 responden, jumlah ibu yang termasuk dalam kategori

persepsi kegawatan diare yang tepat sebanyak 77 orang (91,67%) dan persepsi kegawatan ISPA tepat sebesar 89,3 % dari 84 responden.

Menurut Supono (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi ketepatan persepsi ibu terhadap kegawatan antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, dan suku ibu. Pada penelitian ini diperoleh sebagian besar usia ibu masuk ke dalam usia dewasa muda (18-40 tahun) sebanyak 77 orang (91,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pada usia dewasa muda seorang individu lebih aktif dalam hal mendapatkan sumber informasi kesehatan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi kegawatan yang dimiliki oleh ibu mengenai pemberian makna akan pentingnya kesehatan, terutama masalah diare yang terjadi pada anaknya (Rika, 2014).

Selanjutnya faktor pendidikan ibu juga mempengaruhi persepsi kegawatan pada setiap responden. Menurut Irawati (2011) pendidikan dapat membentuk kematangan berfikir yang kemudian akan muncul suatu pemahaman dalam mempersepsikan sebuah penyakit. Selain itu juga akan membentuk keyakinan pada tiap individu, sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan pemahaman atau keyakinan yang dimiliki. Pada hasil penelitian ini diperoleh sebagian besar ibu berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 40 orang (47,619%) dari 84 responden.

Faktor resiko yang selanjutnya adalah pekerjaan ibu yang mempengaruhi persepsi kegawatan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (65,47%) dari 84 responden. Menurut Soegijanto (2006) pekerjaan

sebagai ibu rumah tangga akan mempunyai waktu di rumah yang lebih banyak untuk bisa bersama dengan anak-anaknya, sehingga ibu bisa lebih mengenal dan memahami tentang kondisi kesehatan anaknya untuk merawatnya ketika anak sedang sakit. Dalam penelitian ini lebih banyak ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja, akan tetapi hasilnya tetap membentuk persepsi kegawatan yang tepat yang dimiliki oleh ibu sebagai responden.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi kegawatan ibu adalah darimana seorang ibu tersebut berasal atau sukunya. Dalam penelitian ini, sebagian besar ibu berasal dari suku Jawa sebanyak 81 orang (96,42%). Dari penelitian yang dilakukan oleh Judarwanto (2012) masyarakat Jawa dalam menangani anak yang sakit diare yaitu dengan mengobati terlebih dahulu secara mandiri di rumah seperti memberikan air gula garam, air teh, mengunyah daun jambu yang masih muda atau dengan meminumkan air rebusan daun jambu. Apabila anak belum sembuh baru ibu akan mencari alternatif pengobatan lain.

Tatalaksana Diare dan ISPA Yang Dilakukan Di Rumah

Hasil penelitian tatalaksana diare yang dilakukan di rumah yang telah dilakukan di Puskesmas diperoleh sebanyak 79 orang (94,05%) ibu masuk dalam kategori tatalaksana diare di rumah yang baik dan sebanyak 92,8% termasuk kedalam kategori tatalaksana ISPA baik. Ibu masuk dalam kategori tatalaksana di rumah yang baik. Peran ibu sangatlah penting dalam kejadian diare dan ISPA yang dialami balita. Menurut Ningsih (2010) ibu merupakan tokoh utama yang paling

bertanggungjawab terhadap pertumbuhan balita. Ibu yang senantiasa menjaga kebersihan, akan menjaga anaknya dari pencemaran kuman, baik yang ada dalam makanan atau minuman.

Dalam penelitian ini, usia ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tatalaksana yang dilakukan ibu di rumah. Sebagian besar usia ibu masuk dalam kategori dewasa muda (18-40 tahun) sebanyak 77 orang (91,7%). Menurut Notoatmojo (2009) usia seseorang mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap informasi yang diterima. Semakin bertambahnya usia maka pola pikir seseorang akan semakin baik. Usia juga mempengaruhi sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yaitu dalam mengambil keputusan yang baik untuk kesehatan anaknya dalam melakukan tatalaksana di rumah yang baik.

Faktor yang mempengaruhi tatalaksana di rumah selanjutnya yaitu pendidikan terakhir ibu, dimana dalam penelitian ini sebagian besar ibu adalah lulusan SMA sebanyak 40 orang (47,619%) dari 84 responden melakukan tatalaksana diare di rumah dengan baik. Menurut Notoatmojo (2009) seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan mencari informasi yang dibutuhkan dan akan segera melakukannya misalnya ketika anak sakit diare maka akan segera diberikan tambahan cairan. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka daya tangkap terhadap informasi akan semakin tinggi sehingga akan semakin mudah untuk menerima dan memahami informasi yang ada serta tatalaksana atau penanganan yang dilakukan pada anak pun akan semakin baik.

Tatalaksana di rumah juga dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh ibu dalam pengelolaan awal diare di rumah. Menurut Maulana (2009) sumber informasi yang diperoleh seseorang akan diproses, dan semakin sering orang mendapatkan informasi maka semakin banyak ilmu yang dipahami. Informasi akan membentuk suatu sikap yang menyenangkan atau sebaliknya, jika menyenangkan maka akan diyakini dan kemudian akan ada keinginan untuk melakukannya. Dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu mendapatkan sumber informasi melalui televisi sejumlah 66,66% atau 56 orang.

Hubungan Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan Diare dan ISPA Dengan Tatalaksana Diare dan ISPA Pada Anak Balita Yang Dilakukan Di Rumah

Pada hasil uji dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara persepsi kegawatan diare dengan tatalaksana diare, dan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi ibu dengan tatalaksana ISPA di rumah. Menurut Sharma (2012) saat ibu mengetahui anaknya yang sedang sakit diare dan ISPA, maka akan muncul suatu persepsi kegawatan ibu terhadap keseriusan penyakit yang sedang dialami oleh anaknya, karena ini berhubungan dengan penanganan yang akan dilakukan pada anak. Hal ini menentukan terkait gawat atau tidaknya kondisi yang sedang dialami anak berdasarkan dari tanda maupun gejala yang muncul pada anak. Tanda dan gejala khas dari penyakit diare dan ISPA yang biasanya muncul dan harus diperhatikan oleh seorang ibu yaitu melihat anak rewel atau gelisah, kulit yang dicubit kembali lambat, mata anak

terlihat cekung, air mata kering, ubun-ubun terlihat cekung, mulut anak tampak kering, denyut nadi di pergelangan tangan lemah, pernafasan cepat, sesak nafas, muncul sianosis, kehausan atau bahkan tidak mau minum, badan berkeringat, lemas, bahkan bisa terjadi penurunan kesadaran pada anak.

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa persepsi ibu terhadap kegawatan mempunyai hubungan dengan penanganan yang diberikan atau dilakukan pada anak ketika di rumah yang sedang sakit diare dan ISPA. Tatalaksana tersebut yaitu dengan pemberian tambahan cairan (ASI, larutan oralit, air matang, kuah sup, air tajin, kuah sayur), melanjutkan pemberian makan atau ASI, pemberian obat, mengetahui kapan harus membawa anak ke puskesmas atau pelayanan kesehatan, melakukan perawatan kulit (mengganti popok yang kotor, memberikan salep pada area bokong agar tetap lembab dan tidak iritasi), dan melakukan pencegahan terjadinya infeksi (mencuci tangan dengan benar). Sedangkan tatalaksana ISPA yaitu meningkatkan pemberian asupan nutrisi dan cairan, memberikan jeruk nipis yang dicampur kecap atau madu, membersihkan ingus anak, segera membawa berobat ke pelayanan terdekat. Menurut Depkes (2011) ketepatan dalam melakukan penanganan atau tatalaksana penyakit diare dan ISPA di rumah yang dilakukan oleh ibu, dapat mengurangi terjadinya dehidrasi dan kegawatan pada anak akibat penyakit diare dan ISPA.

Pada penelitian yang telah dilakukan terkait tatalaksana diare yang dilakukan ibu di rumah, menunjukkan hasil tatalaksana yang baik. Sebagian ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memilih melakukan

pengobatan mandiri terlebih dahulu di rumah ketika anaknya sakit diare dan ISPA, jika dalam waktu 1-2 hari anak belum sembuh maka ibu akan membawa berobat ke puskesmas atau pelayanan kesehatan. Dikarenakan hal ini memiliki hubungan dengan cara penilaian ibu terhadap kondisi dari tanda dan gejala kegawatan diare dan ISPA yang terjadi pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan Adanya hubungan yang bermakna antara hubungan antara persepsi ibu terhadap kegawatan diare dan ISPA dengan tatalaksana diare dan ISPA yang dilakukan di rumah pada anak balita dengan kategori sedang

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI. (2010). *Buku Saku Petugas Kesehatan Lima Langkah Tuntaskan Diare*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan

Rika Ayu Kusuma, Hasyim. (2014). *Hubungan Persepsi Ibu Terhadap Kegawatan Demam Dengan Tatalaksana Demam Dirumah Yang Dilakukan Anak Balita Di Puskesmas Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Universitas Brawijaya

Hoa, Nguyen Quynh. (2009). Antibiotik and pediatric acute respiratory infection in rural Vietnam: health-care provider's knowledge, practical competence and reported practice. *Hanoi : Tropical Medicine and International Health*. 14(5)

Irawati, E., Wahyuni. (2011). Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang PHBS Pada Tataan Rumah Tangga Di Desa Karangasem Wilayah Kerja Puskesmas Tanon II Sragen. *Jurnal Gaster*, 8 (2) 741-749

Judarwanto, Widodo. (2012). *Penanganan Diare Pada Anak Bukan Dengan Antibiotik*. Childrenngroup Wordpress

Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta. EGC

Ningsih, Haryati. (2010). *Motrher's Behaviour For Prevention And Healing The Suspected Diarrhea Baby In Labour Area Of Public Health Centre Of Belawa, Subdistrict Of Belawa, District Of Wajo*. Healthy Promotion. Makassar

Notoatmojo. (2009). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta

Rahmah, Nur Laily Mazidatur, Luthviatin Novia, Ririanty Mury. (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Diare Terhadap Tindakan Pemberian Cairan Rehidrasi Pada Anak Balita Diare*. FKM Universitas Jember

Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*

Soegijanto, S. (2006). *Ilmu Penyakit Anak*. Edisi 1. Jakarta. Medika

Sharma, Manoj. Romas, John Albert. (2012). *Theorical Foundation Of Health Education And Health Promotion*

Supono, Joko. (2008). *Faktor Prediksi Persepsi Ibu Tentang Diare Pada*

Balita. KESMAS, *Jurnal
Kesehatan Masyarakat Nasional*
2 (4)

World Health Organization. (2009).
*Buku Saku Pelayanan Kesehatan
Anak Di Rumah Sakit*. Jakarta.
World Health Organization Dan
Departemen Kesehatan RI